GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Akomodasi Keberagaman Gaya Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Kelas XII-7 SMAN 3 Selong

Hasnul Farikaeni[1]*, Baiq Rismarini Nursaly[1], Ahmad Sirajuddin[1]

[1] Program Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3410

Article Info:
Received : 24 Agustus 2026
Revised : 16 September 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 24 Oktober 2026

Correspondence:

Hasnul Farikaeni

Phone:

Abstract: Learning in a classroom with diverse student characteristics requires teachers to avoid rigidly applying a single learning approach. This article aims to analyze forms of learning accommodation that can be implemented to respond to the diversity of learning styles and learning readiness among students in Class XII-7 at SMAN 3 Selong. The analysis is based on diagnostic assessment documents and a learning needs profile map, which indicate that the kinesthetic tendency is dominant, while visual and auditory preferences are also found among some students. These findings are integrated with the concepts of differentiated instruction, formative assessment, and Universal Design for Learning (UDL). The analysis shows that relevant accommodation does not involve permanently grouping students based on learning style labels. Instead, it involves providing various ways for students to access learning materials, engage in activities, practice, and demonstrate their understanding. In the context of Indonesian language learning, this can include a combination of texts, images or videos, oral explanations, discussions, movement-based activities, group work, and choices of learning products. Learning readiness also needs to be addressed by providing step-by-step examples, clear instructions, additional support, flexible time, and formative feedback. Thus, learning accommodation serves as an effort to reduce learning barriers while creating more equitable opportunities for students to understand the material and participate actively in the learning process.

Keywords: Learning Diversity; Learning Readiness; Differentiated Instruction; Universal Design for Learning (UDL); Indonesian Language.

Citation: Farikaeni, H., Nursaly, B. R., & Sirajuddin, A. (2026). Akomodasi Keberagaman Gaya Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Kelas XII-7 SMAN 3 Selong. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6269–6274. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3410

Pendahuluan

Kelas merupakan ruang belajar yang mempertemukan siswa dengan pengalaman, kemampuan awal, minat, kebiasaan belajar, dan tingkat kesiapan yang tidak selalu sama. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang cepat menangkap penjelasan, siswa yang memerlukan contoh lebih konkret, serta siswa yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk mengolah informasi. Perbedaan tersebut merupakan kondisi nyata yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan pembelajaran. Tomlinson (2017) menempatkan keberagaman siswa sebagai dasar penting pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Konteks tersebut juga terlihat pada kelas XII-7 SMAN 3 Selong. Berdasarkan dokumen asesmen diagnostik yang digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan menyukai aktivitas fisik atau praktik langsung (kinestetik). Di samping itu, terdapat siswa yang lebih menyukai gambar atau video dan siswa yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan atau kegiatan mendengarkan. Peta profil kebutuhan belajar

Email: hasnulfarikaeni@gmail.com

Copyright © 2026, Farikaeni, H., Nursaly, B. R., & Sirajuddin, A. (2026).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

tersebut merekomendasikan aktivitas praktik, permainan edukatif, simulasi, kerja kelompok, media visual, diskusi, tanya jawab, dan kesempatan menjelaskan kembali materi dengan bahasa siswa sendiri. Dengan demikian, data asesmen awal memberikan dasar yang konkret bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bervariasi.

Namun, istilah gaya belajar perlu digunakan secara hati-hati. Penelitian tentang teori learning styles tidak memberikan dasar yang cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika pembelajaran selalu dicocokkan dengan satu label gaya belajar tertentu (Pashler et al., 2009; Newton & Salvi, 2020). Karena itu, hasil angket pada kelas XII-7 lebih tepat dipahami sebagai informasi tentang preferensi atau kecenderungan siswa terhadap cara belajar tertentu, bukan sebagai label tetap. Guru tidak perlu membuat kelompok "siswa visual", "siswa auditori", atau "siswa kinestetik" secara permanen. Yang lebih penting adalah menyediakan beberapa jalur untuk mengakses materi dan menunjukkan pemahaman.

Selain variasi cara belajar, kesiapan belajar menjadi aspek penting. Siswa yang berada pada jenjang kelas XII tidak otomatis memiliki kesiapan yang sama untuk setiap materi. Kesiapan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pengalaman belajar, tingkat penguasaan keterampilan, motivasi, dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan asesmen awal dan asesmen formatif sebagai dasar untuk menentukan dukungan dan tingkat tantangan yang sesuai. Asesmen formatif memungkinkan informasi tentang pemahaman siswa digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya, bukan hanya untuk menghasilkan nilai (Schildkamp et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana pembelajaran di kelas XII-7 SMAN 3 Selong dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kesiapan belajar siswa. Pembahasan diarahkan pada prinsip dan bentuk penerapan yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menekankan bahwa akomodasi bukan berarti membeda-bedakan siswa, tetapi mengurangi hambatan agar semua siswa memiliki kesempatan yang wajar untuk belajar, berpartisipasi, dan menunjukkan perkembangan.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis kajian praktik pembelajaran. Sumber utama berupa dokumen asesmen diagnostik dan peta profil kebutuhan belajar siswa kelas XII-7 SMAN 3 Selong. Dokumen tersebut memuat pernyataan mengenai kesejahteraan psikologis, perilaku sosial, karakter dan minat, kondisi keluarga, serta preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik. Peta profil yang menyertai asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kebutuhan belajar dan rekomendasi strategi pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis secara konseptual dengan mengaitkannya pada literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan Universal Design for Learning. Analisis tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau menggeneralisasi kondisi XII-7 kepada seluruh siswa, melainkan untuk merumuskan implikasi pembelajaran yang sesuai dengan data kelas yang tersedia.

Hasil dan Diskusi

Keberagaman gaya belajar sebagai informasi tentang preferensi siswa

Hasil asesmen awal pada kelas XII-7 memperlihatkan bahwa kecenderungan kinestetik merupakan kecenderungan yang paling menonjol. Siswa dalam kategori ini membutuhkan kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, bergerak, mencoba, dan melakukan sesuatu, bukan hanya duduk dan mendengarkan. Pada saat yang sama, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan visual melalui ketertarikan terhadap gambar, diagram, video, catatan, atau tulisan di papan. Sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan auditori, misalnya lebih mudah memahami melalui penjelasan guru, diskusi, atau kegiatan berbicara. Komposisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya bertumpu pada ceramah berpotensi tidak memberikan akses yang sama terhadap proses memahami materi.

Meskipun demikian, temuan tersebut tidak seharusnya diterjemahkan menjadi pembagian kelas berdasarkan tiga tipe yang kaku. Pashler et al. (2009) menunjukkan bahwa bukti untuk hipotesis bahwa pembelajaran harus dicocokkan dengan gaya belajar tertentu masih tidak memadai. Newton dan Salvi (2020) juga menegaskan bahwa keyakinan terhadap pencocokan pembelajaran dengan learning styles masih luas, meskipun bukti empirisnya lemah. Implikasinya bagi guru adalah menggunakan hasil angket sebagai petunjuk desain pembelajaran, bukan sebagai diagnosis kemampuan. Seorang siswa yang menyukai video tetap perlu membaca teks, berdiskusi, menulis, dan berlatih; demikian pula siswa yang menyukai praktik tetap perlu mengembangkan kemampuan membaca dan memahami informasi tertulis.

Dengan perspektif tersebut, keberagaman gaya belajar lebih tepat direspons melalui variasi pengalaman belajar. CAST (2024) melalui UDL menekankan penyediaan berbagai cara keterlibatan, representasi, serta aksi dan ekspresi. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan kelas XII-7 karena satu tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa bentuk pengalaman.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, materi teks biografi dapat diperkenalkan melalui teks tertulis dan video singkat, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, aktivitas menyusun potongan struktur teks, kemudian diakhiri dengan penjelasan atau produk yang menunjukkan pemahaman.

Keberagaman kesiapan belajar dan kebutuhan akan dukungan bertahap

Keberagaman dalam kelas tidak hanya berkaitan dengan cara siswa menerima informasi, tetapi juga dengan titik awal mereka ketika memasuki pembelajaran. Dalam materi yang sama, seorang siswa mungkin sudah memahami konsep dasar, sementara siswa lain masih kesulitan membedakan istilah atau menemukan informasi utama dalam teks. Jika guru memberikan tugas dengan tingkat tuntutan yang sama tanpa memperhatikan pengetahuan awal, siswa yang belum siap dapat tertinggal, sedangkan siswa yang sudah menguasai materi kurang memperoleh tantangan.

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan kerangka untuk merespons kondisi tersebut. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi bertumpu pada asesmen dan memungkinkan guru menggunakan berbagai pendekatan terhadap konten, proses, dan produk. Kajian Smale-Jacobse et al. (2019) pada pendidikan menengah menunjukkan adanya indikasi manfaat pembelajaran berdiferensiasi terhadap capaian akademik, meskipun bentuk implementasinya beragam dan bukti penelitian masih memiliki keterbatasan. Artinya, diferensiasi tidak dapat dipahami sebagai satu metode tunggal, tetapi sebagai cara berpikir dalam mengambil keputusan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Dalam konteks XII-7, kesiapan belajar dapat diakomodasi tanpa membuat pembelajaran menjadi terlalu rumit. Guru dapat memulai dengan pertanyaan pemantik atau tugas singkat untuk mengetahui pengetahuan awal. Siswa yang belum menguasai konsep dasar dapat memperoleh contoh yang lebih sederhana, kata kunci, langkah kerja yang lebih rinci, atau pendampingan kelompok. Siswa yang telah memahami konsep dapat diberi tugas pengayaan yang menuntut analisis lebih mendalam. Perbedaannya terletak pada dukungan dan tingkat kompleksitas, sedangkan tujuan pembelajaran tetap berada dalam arah yang sama.

Asesmen formatif menjadi penting pada tahap ini. Informasi dari jawaban siswa, hasil diskusi, pertanyaan, pekerjaan singkat, atau exit ticket dapat digunakan untuk menentukan apakah guru perlu mengulang konsep, memberikan contoh tambahan, atau melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, asesmen tidak berhenti sebagai kegiatan mengukur hasil, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan instruksional. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam bahwa praktik formatif terjadi ketika bukti tentang pembelajaran siswa digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya (Black & Wiliam, 2009).

Bentuk akomodasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Akomodasi pertama dapat dilakukan pada cara guru menyajikan materi. Guru dapat menggabungkan teks, tulisan kunci di papan, gambar, bagan, video pendek, dan penjelasan lisan. Variasi tersebut tidak berarti setiap materi harus disajikan dalam semua bentuk, tetapi guru memilih media yang paling membantu tujuan pembelajaran. Prinsip UDL menekankan bahwa tidak ada satu bentuk representasi yang optimal bagi semua siswa; karena itu, penyediaan beberapa cara untuk mempersepsi dan memahami informasi dapat mengurangi hambatan belajar (CAST, 2024).

Akomodasi kedua berkaitan dengan aktivitas belajar. Karena data kelas XII-7 menunjukkan kecenderungan kinestetik yang dominan, aktivitas yang memungkinkan siswa bergerak dan melakukan sesuatu layak mendapat porsi yang cukup. Dalam Bahasa Indonesia, misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun potongan struktur teks, mencari kata atau informasi tertentu dalam teks, melakukan simulasi wawancara tokoh, berpindah antarpos tugas, atau membuat produk sederhana berdasarkan materi. Aktivitas semacam ini tetap perlu diarahkan pada tujuan literasi, bukan sekadar membuat kelas ramai. Gerak dan praktik harus menjadi bagian dari proses berpikir dan menghasilkan pemahaman.

Bagi siswa yang membutuhkan dukungan visual, guru dapat menyediakan peta konsep, tabel, contoh teks yang diberi penanda, atau video yang relevan. Bagi siswa yang lebih terbantu melalui kegiatan auditori, guru dapat memperkuat pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, presentasi singkat, dan kesempatan menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri. Ketiga bentuk tersebut dapat berada dalam satu rangkaian kegiatan, sehingga siswa tidak harus memilih satu cara belajar dan mengabaikan cara lainnya.

Akomodasi ketiga adalah memberikan pilihan dalam menunjukkan pemahaman. Jika tujuan pembelajaran adalah memahami struktur dan isi suatu teks, siswa dapat menunjukkan hasil pemahamannya melalui rangkuman tertulis, presentasi singkat, peta konsep, poster, atau penjelasan lisan sesuai batasan tugas yang ditetapkan guru. Prinsip UDL menempatkan variasi aksi dan ekspresi sebagai bagian penting karena siswa dapat berbeda dalam cara berinteraksi dan mengomunikasikan apa yang mereka ketahui (CAST,

2024). Pilihan tersebut tetap perlu menggunakan kriteria penilaian yang sama pada aspek inti agar fleksibilitas tidak mengurangi kejelasan standar belajar.

Akomodasi keempat adalah penyesuaian tingkat dukungan. Siswa yang belum siap tidak selalu membutuhkan materi yang berbeda, tetapi mungkin membutuhkan jalan masuk yang lebih jelas. Guru dapat menyediakan contoh yang sudah dianotasi, kalimat awal, daftar kata kunci, pertanyaan penuntun, atau pembagian tugas menjadi beberapa langkah. Setelah siswa lebih mampu, dukungan dapat dikurangi. Pola ini lebih mendidik daripada terus-menerus memberikan bantuan yang sama karena tujuan akhirnya adalah membangun kemandirian belajar.

Penerapan nyata pada pembelajaran kelas XII-7

Salah satu contoh penerapan dapat dirancang pada pembelajaran teks biografi. Pada tahap awal, guru melakukan asesmen singkat melalui pertanyaan tentang ciri, struktur, dan tujuan teks biografi. Hasil jawaban digunakan untuk melihat siswa yang telah memiliki pemahaman awal dan siswa yang masih memerlukan penguatan. Selanjutnya guru menyajikan contoh biografi dalam bentuk teks dan visual pendukung, kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai struktur teks.

Pada kegiatan inti, siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil dengan bahan berupa potongan informasi tokoh dan bagian-bagian teks biografi. Kelompok menyusun informasi tersebut menjadi urutan yang logis, kemudian mendiskusikan alasan penempatannya. Aktivitas ini memberi ruang bagi kecenderungan kinestetik karena siswa memanipulasi bahan dan bergerak dalam kerja kelompok, sekaligus memberi ruang auditori melalui diskusi dan visual melalui bentuk teks yang dapat ditandai. Guru berkeliling melakukan asesmen formatif, mengamati proses, dan memberi pertanyaan penuntun kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Untuk mengakomodasi kesiapan belajar, guru dapat menyiapkan dua tingkat bantuan. Siswa yang masih kesulitan memperoleh potongan teks dengan penanda kata kunci atau pertanyaan panduan. Siswa yang lebih siap memperoleh tantangan untuk menjelaskan hubungan antara struktur, isi, dan pilihan bahasa dalam teks. Pada akhir pembelajaran, siswa dapat menunjukkan pemahaman melalui rangkuman, peta konsep, atau presentasi singkat. Guru kemudian menggunakan hasil tersebut sebagai dasar untuk menentukan materi yang perlu diperkuat pada pertemuan berikutnya.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa akomodasi tidak harus berarti membuat tiga atau empat versi pembelajaran yang sepenuhnya berbeda. Justru, satu rancangan pembelajaran dapat dibuat fleksibel sejak awal. Hasil asesmen awal digunakan untuk menentukan titik masuk, variasi media digunakan untuk memperluas akses, aktivitas kelompok digunakan untuk memperkuat partisipasi, sedangkan pilihan produk digunakan untuk memberi ruang ekspresi. Dengan desain seperti ini, guru tetap dapat mengelola kelas secara realistis tanpa kehilangan perhatian terhadap kebutuhan individual.

Dampak akomodasi terhadap partisipasi dan pengalaman belajar

Akomodasi yang dirancang berdasarkan data berpotensi memberi dampak pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu akses terhadap materi dan partisipasi dalam proses belajar. Ketika siswa memperoleh cara yang lebih mudah untuk memahami instruksi atau informasi, hambatan awal untuk mengikuti pembelajaran dapat berkurang. Ketika siswa diberi kesempatan berdiskusi, bergerak, mencoba, atau memilih bentuk ekspresi, partisipasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang nyaman berbicara di depan kelas.

Dampak lainnya adalah munculnya pengalaman bahwa kebutuhan belajar siswa diperhatikan. Hal ini penting terutama bagi siswa yang sebelumnya sering mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dengan satu pola. Namun, guru perlu menghindari kesan bahwa akomodasi berarti menurunkan standar. Prinsipnya adalah mempertahankan tujuan dan kriteria keberhasilan, tetapi menyediakan jalan yang lebih beragam untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam UDL, variasi dukungan dan pilihan diarahkan untuk memperluas kesempatan belajar sekaligus mempertahankan tantangan yang bermakna (CAST, 2024).

Umpan balik menjadi bagian penting dari proses tersebut. Hattie dan Timperley (2007) menekankan bahwa pengaruh umpan balik bergantung pada jenis dan cara pemberiannya. Dalam konteks XII-7, umpan balik sebaiknya tidak berhenti pada pernyataan benar atau salah, tetapi menjelaskan bagian yang sudah dikuasai, bagian yang perlu diperbaiki, dan langkah berikutnya. Dengan begitu, siswa yang belum siap tidak merasa bahwa kesulitan merupakan tanda ketidakmampuan, melainkan informasi tentang apa yang masih perlu dipelajari.

Pada akhirnya, keberhasilan akomodasi tidak hanya dapat dilihat dari suasana kelas yang lebih aktif. Guru perlu melihat bukti belajar: apakah lebih banyak siswa memahami konsep, apakah siswa yang semula pasif mulai berpartisipasi, apakah kesalahan yang sama berkurang, dan apakah siswa semakin mampu bekerja secara mandiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat proses akomodasi bersifat dinamis. Guru dapat mempertahankan strategi yang efektif, mengubah

strategi yang kurang tepat, dan menyesuaikan dukungan berdasarkan perkembangan siswa.

Tabel 1. Contoh bentuk akomodasi pembelajaran di kelas XII-7

Kebutuhan yang tampak	Akomodasi	Contoh dalam Bahasa Indonesia
Kecenderungan kinestetik	Praktik, manipulasi bahan, aktivitas bergerak, kerja kelompok	Menyusun potongan teks, aktivitas pos, simulasi, proyek sederhana
Kecenderungan visual	Gambar, bagan, video, teks berpenanda	Peta konsep struktur teks, video tokoh, penandaan bagian teks
Kecenderungan auditori	Penjelasan singkat, diskusi, tanya jawab	Diskusi isi teks, presentasi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri
Kesiapan belum merata	Scaffolding dan tugas bertahap	Contoh teranotasi, kata kunci, pertanyaan penuntun, pengayaan
Cara menunjukkan pemahaman beragam	Pilihan produk dengan kriteria sama	Rangkuman, peta konsep, presentasi atau produk visual

Sumber: diolah berdasarkan dokumen asesmen diagnostik kelas XII-7 dan prinsip UDL serta pembelajaran berdiferensiasi.

Kesimpulan

Keberagaman gaya belajar dan kesiapan belajar di kelas XII-7 SMAN 3 Selong merupakan kondisi yang perlu direspons melalui desain pembelajaran yang fleksibel, bukan melalui pelabelan siswa. Asesmen diagnostik menunjukkan kecenderungan kinestetik yang dominan, disertai kecenderungan visual dan auditori pada sebagian siswa. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbanyak pengalaman belajar aktif sekaligus memadukan teks, visual, penjelasan lisan, diskusi, dan praktik. Pada sisi kesiapan belajar, guru perlu menggunakan asesmen awal dan formatif untuk memberikan dukungan bertahap, contoh tambahan, instruksi yang jelas, pengayaan, serta umpan balik sesuai kebutuhan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, akomodasi dapat diterapkan melalui variasi media, aktivitas, tingkat bantuan, dan pilihan produk belajar dengan tujuan dan kriteria keberhasilan yang tetap jelas. Dengan demikian, akomodasi bukanlah bentuk perlakuan yang membeda-bedakan siswa, melainkan strategi untuk mengurangi hambatan agar lebih banyak siswa dapat mengakses materi, berpartisipasi aktif, dan berkembang sesuai potensinya. Implikasi praktisnya, guru perlu menjadikan data asesmen awal sebagai informasi yang terus diperbarui, karena kebutuhan belajar siswa dapat berubah sesuai materi, pengalaman, dan situasi pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kepala SMAN 3 Selong, guru, serta seluruh peserta didik kelas XII-7 yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan danbimbingan yang diberikan, serta kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik .

Referensi

Almeqdad, Q. I., Alodat, A. M., Alquraan, M. F., Mohaidat, M. A., & Al-Makhzoomy, A. K. (2023). The effectiveness of universal design for learning: A systematic review of the literature and meta-analysis. Cogent Education, 10(1), 2218191. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2218191

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31. https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5

CAST. (2024). CAST Universal Design for Learning Guidelines version 3.0. CAST. https://udlguidelines.cast.org/

Cevher, A. Y., & Yıldırım, S. (2020). Investigation of academic studies on learning styles: A systematic review. HAYEF: Journal of Education, 17(1), 20–50.

King-Sears, M. E., Stefanidis, A., Evmenova, A. S., Rao, K., Mergen, R. L., Sanborn Owen, L., & Strimel, M. M. (2023). Achievement of learners receiving UDL instruction: A meta-analysis. Teaching and Teacher Education, 122, 103956. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103956

Newton, P. M., & Salvi, A. (2020). How common is belief in the learning styles neuromyth, and does it matter? A pragmatic systematic review. Frontiers in Education, 5, 602451. https://doi.org/10.3389/feduc.2020.602451

Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning styles: Concepts and evidence. Psychological Science in the Public Interest, 9(3), 105–119. https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x

Rusconi, L., & Squillaci, M. (2023). Effects of a universal design for learning (UDL) training course on the development teachers' competences: A systematic review. Education Sciences, 13(5), 466. https://doi.org/10.3390/educsci13050466

Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. International Journal of Educational Research, 103, 101602. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602

Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. Frontiers in Psychology, 10, 2366. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.

Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. ASCD.